

## APAKAH ANAK BISA BERPRAGMATIK?

Prihantoro  
Universitas Diponegoro  
[prihantoro2001@yahoo.com](mailto:prihantoro2001@yahoo.com)

### Abstrak

Topik kajian pragmatik sangat beragam, mulai dari strategi kesantunan, aplikasi prinsip kerjasama sampai tindak tutur. Namun kebanyakan dari objek kajian tersebut adalah penutur bahasa yang relatif sudah dewasa dan memiliki kompetensi kebahasaan yang baik. Bagaimana dengan anak-anak? Dengan kompetensi kebahasaan yang masih 'belum' sempurna, apakah mereka mampu berpragmatik? Data dari penelitian ini berasal dari seorang anak berumur 4 tahun, dengan kode AP. Dari analisis percakapan dengan kerangka strategi kesantunan, tindak tutur dan prinsip kerjasama, dapat diketahui bahwa meski kompetensi kebahasaannya belum sempurna, namun AP mampu melakukan beberapa fungsi pragmatik, meskipun ada yang gagal. Anggapan bahwa AP 'nakal', atau 'tidak santun' salah satunya berasal dari kegagalannya memahami fungsi pragmatik ini. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk meneliti pragmatik yang sifatnya produktif, namun juga reseptif.

Kata Kunci: Bahasa Anak, pragmatik reseptif dan produktif, tindak tutur, logika.

### A. PENDAHULUAN: ANAK DAN PRAGMATIK

Apakah anak Anda sudah bisa berpragmatik? Jawabannya mungkin berbeda-beda. Bagi yang anaknya sudah dewasa, mungkin jawabannya 'iya'. Bagi yang memiliki anak namun masih belum dewasa, mungkin jawabannya beragam. Bagi yang anaknya masih belum bisa berbahasa, mungkin jawabannya 'tidak'. Bagi yang belum punya anak mungkin belum punya jawaban. Sekarang, mari kita simak salah satu contoh yang paling sering digunakan dalam pengajaran pragmatik dari Groefsema (1992) berikut:

- (1) *Can you pass me the salt?*  
'bisa ambilkan garam?'

Pragmatik adalah bagaimana orang menggunakan bahasa, *language in use*. Dalam kerangka tindak tutur, tuturan di atas, meskipun bentuknya sebuah pertanyaan, namun pada hakikatnya, tuturan pada (1) tadi merupakan perintah. Bagi anak, tidak paralelnya bentuk tuturan dan makna penutur ini biasanya agak sulit dipahami. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan dengan tujuan yang sama, namun dengan bentuk yang berbeda. Apakah Anda bisa menebak siapa penutur dan mitra tuturnya?

- (2) Sopnya kok nggak asin ya?  
(3) 'Mas, tolong garamnya'  
(4) 'bisa ambilin garam, dik?'  
(5) 'garam, cepetan!'  
(6) Pih, garam!

Dari tuturan (2) – (6), bisakah Anda tebak mana yang merupakan tuturan dari seorang anak umur 4 tahun? Nomor (2) adalah dari seorang suami kepada istri yang memasak sop tersebut. Tuturan ini cukup tidak langsung dan perlu pemahaman yang kuat antar para penutur. No (3) adalah dari seorang istri kepada suami. Cukup langsung, namun diperhalus dengan kata

'tolong'. No (4) sama persis dengan nomor (1). Nomor (5) dari seorang suami yang lupa memasukkan garam ke sayur yang sedang dimasaknya. No (6) merupakan tuturan dari anak kepada orang tuanya untuk mengambilkan garam.

Dari contoh diatas, bisa kita lihat ada beberapa contoh yang derajat ketidaklangsungannya cukup tinggi. Dari sisi penutur, kebanyakan adalah penutur dewasa (suami-istri). Namun ada bagian yang cukup langsung juga misalnya nomor (5). Di sini situasinya cukup genting, dan inilah yang mengurani skala ketidaklangsungan. Hal seperti ini yang sepertinya masih belum dipahami oleh anak, sehingga anak kadang dianggap masih belum memahami pragmatik. Tapi apakah hal ini benar? Mari kita lihat data dan pembahasannya dalam paper ini.

Paper ini bertujuan menampilkan data pragmatik dari seorang anak dengan label objek data AP. Data ini diperoleh dari penelitian partisipatoris dimana peneliti ikut terlibat dengan AP. AP adalah seorang anak berumur 4 tahun yang selama 1 tahun terakhir mengalami perubahan lingkungan yang cukup drastis, termasuk care-givernya. Ia yang tadinya tinggal di sebuah desa di Banyumas, pada umur 3 tahun pindah ke Semarang di lingkungan padat penduduk, dimana derajat interaksinya jauh lebih tinggi. Pada paper ini, data yang disajikan adalah bentuk percakapan. Pada deskripsi teks, situasi tutur termasuk mitra tutur, akan dijelaskan dengan mengacu pada literatur pragmatik yang relevan, baik orang tua maupun para tetangga.

Paper ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, pengantar, mencakup latar belakang, tujuan metodologi dan penelitian. Bagian ke dua, pembahasan, mencakup landasan teori yang relevan dengan data yang diperoleh. Pada bagian ini juga akan dilakukan pembahasan. Bagian ke tiga, penutup, mencakup kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## B. PEMBAHASAN: PRAGMATIK DAN ANAK NAKAL

*Main sana, nggak usah pulang!*

Satu topik yang banyak mendapatkan perhatian dalam pragmatik adalah tindak tutur (Searle, 1969), yang dibagi menjadi bentuk lokusi (bentuk fonetik dari tuturan), ilokusi (makna penutur) dan perlokusi (efek yang diharapkan. Dalam bahasa Jawa, ada tindak tutur yang dinamakan *ngelulu*. Di dalam bahasa Indonesia, tindak tutur seperti ini tidak direpresentasikan dalam satu kata dan membutuhkan deskripsi yang cukup panjang: Dalam tindak tutur ini , makna penutur yang sebenarnya berkebalikan dengan bentuk lokusnya (representasi fonetiknya). Sehingga anak kadang tidak selalu mengerti makna tuturan ini, apalagi jika baru pertama kali mengalami hal ini:

- (7) I : 'Kamu mau ke mana?'  
 AP : 'Mau main.'  
 I : 'Kan belum makan?'  
 AP : 'nanti aja Mi.' (membuka pintu dan melangkah ke luar)  
 I : 'main aja terus!'  
 AP : 'aku ke tempat Jeslin ya Mi!' (lari ke luar)

Pada contoh (7) percakapan terjadi antara dua orang, yaitu AP dan ibunya. Dalam situasi ini, AP mendapat pertanyaan dari ibunya 'Kamu mau ke mana?'. Sang anak menjawab 'Mau main.' Dalam teori komunikasi Grice, hal ini adalah percakapan efektif dan tidak ada prinsip kerjasama yang dilanggar pada fragmen percakapan sebelumnya. Malah dengan tindak tutu *ngelulu*, justru sang ibu yang melanggar prinsip kerjasama *be clear* dan *be relevant*. Sang ibu tidak menyerah, ia berusaha merangsang AP untuk secara tidak langsung memahami makna tindak tutur perintah dalam bentuk pertanyaan yang pertama kali ia ungkapkan. Perhatikan bagian 'Kan belum makan?'. Pada bagian akhir, si ibu terlihat sudah habis kesabaran dan menggunakan tindak tutur *ngelulu* 'main aja terus!'.

Penggunaan bentuk perintah dalam tataran lokusi dipahami secara literal oleh AP. Tidak ada perbedaan antara bentuk lokusi dan titik ilokusi(tujuan)nya. Padahal sebetulnya bentuk lokusi tidak selalu sama dengan titik ilokusi. AP memahami ‘main aja terus!’ sebagai satu perintah, dan yang ia lakukan adalah melakukan apa yang diperintahkan ‘aku ke tempat Jeslin ya Mi!’ (lari ke luar).

Hal inilah yang terjadi pada saat pertama kali AP menerima tuturan itu. Namun pola perilaku yang sama membuat AP berfikir, bahwa ada perbedaan makna lokusi dari bentuk perintah untuk tindak tutur *ngelulu* dibanding bentuk perintah murni. Tuturan ‘main aja terus!’ dalam makna lokusi tidak selalu bermakna perintah, tapi juga bisa bermakna larangan pada saat dia ditandai (marked). Penandanya adalah intonasi yang meningkat, mata yang melebar serta faktor paralinguistik yang lain. Perhatikan respon AP pada saat si ibu kembali melontarkan tindak tutur *ngelulu* pada contoh (8):

- (8) I : ‘kemana?’ (melihat AP membuka pintu)  
 AP : ‘Main ke tempat mbah Geno’  
 I : ‘Ke sana lagi? Ya udah, di sana aja terus!’ (intonasi meninggi, mata melotot)  
 AP : ‘Lho kok gitu, Mih?’ (menutup pintu, masuk lagi ke dalam)  
 I : ‘sekarang kan sudah magrib’

Pada contoh (8) AP terlihat sudah mampu memahami tindak tutur *ngelulu* dengan bantuan faktor paralinguistik. Dalam ilmu psikologi memang perubahan intonasi bisa menunjukkan perubahan sikap, dan digunakan untuk menunjukkan ketegasan. Dan memang sepertinya untuk tindak tutur *ngelulu* ini, AP lebih banyak bersandar pada faktor linguistik.

- (9) P : ‘AP ngapain?’  
 AP : ‘aku pinjem HP papi ya. Mau game’  
 P : ‘nanti kalo ada telpon gimana?’  
 AP : ‘nanti aku kembalikan’  
 P : ‘mainlah sampai baterenya habis’  
 AP : (menggambil HP dan bermain game)

Pada tindak tutur *ngelulu* oleh ayah AP, tuturannya tidak disertai dengan faktor paralinguistik seperti intonasi dan gesture. Tuturan tersebut datar, tanpa intonasi yang meningkat dan gestur yang bombastis. Oleh karena itu, AP mengira tuturan tersebut paralel antara bentuk lokusi dan makna penuturnya. Padahal dalam konteks itu, sang ayah berusaha melakukan tindak tutur *ngelulu*.

*Kamu nggak sopan ya!*

Anak sering dianggap tidak santun pada orang tua, selain sikap, bisa juga karena bahasanya. Brown & Levinson (1987) memformulasikan strategi kesantunan dengan konsep wajah. Dalam teori mereka, setiap tindak komunikasi memberikan ancaman terhadap wajah mitra tutur (face threatening act). Namun yang bisa dilakukan penutur adalah mencari strategi untuk mengurangi ancaman tersebut.

- (10) ‘Susu!’  
 (11) ‘minum!’  
 (12) ‘lele!’  
 (13) ‘pipis!’

Yang diucapkan oleh AP pada orangtuanya seringkali membuat jengkel. AP seringkali dianggap tidak sopan. Hal ini sebetulnya karena tindak komunikasi AP sangat mengancam

wajah, yaitu dengan menggunakan strategi *bald on record* yang direpresentasikan dengan bentuk perintah pendek. Hal ini sebetulnya bisa dihindari dengan mengajarkan strategi kesantunan yang tepat pada AP

- (14) AP : 'Pi, Sepatu roda!'  
 P : 'AP, kalau minta sesuatu yang baik ya. Kan sudah papi ajarin'  
 AP : 'pokoknya sepatu roda!'  
 P : 'kalau kamu belum minta yang baik, kamu nggak akan main sepatu roda lho'  
 AP : 'uuuurgh...'  
 (setelah beberapa saat)  
 P : 'Pi...Aku kepingin sepatu roda... tolong beliin ya Pi... nih, pakai uang tabunganku gak apa-apa'

Situasi tutur dari percakapan di atas adalah seperti ini. AP dan ayahnya sedang berada di pusat perbelanjaan, lalu AP ingin bermain sepatu roda. AP menangis saat keinginannya tidak langsung dipenuhi oleh sang ayah.

Tuturan awal AP bersifat *bald on record*, langsung tanpa ada tedeng aling-aling, bahkan tanpa ekspresi penghalus seperti 'tolong'. Di tuturan akhirnya, AP mengubah strateginya secara total. Menarik mengamati strategi ini karena sebenarnya, AP mematuhi prinsip kesopanan yang diajukan oleh Leech (1981). Untuk dianggap sopan, ada 4 maksim yang harus dipatuhi, salah satunya adalah maksim benefit: maksimalkan benefit pada orang lain. Dalam tuturan akhirnya, AP menggunakan frasa 'pakai uang tabunganku gak apa-apa'. Ini berarti AP memaksimalkan cost/kerugian pada dirinya, dan memberikan benefit pada sang ayah dengan tidak menggunakan uangnya untuk menyewa sepatu roda.

- (15) Bentuk sebetulnya tidak memberikan ancaman serius jika digunakan pada situasi yang tepat.  
 (16) 'tolong!'  
 (17) 'Pi, AP kelelep. Kalau papi nggak sibuk, tolong ambilkan pelampung yang ada di sana, atau pegang badanku supaya aku nggak kelelep. Makasih ya, Pi.'

Situasinya adalah AP sedang belajar berenang di kolam yang cukup dalam, lalu karena kehabisan tenaga, ia berusaha menginformasikan pada ayahnya bahwa ia sudah kehabisan tenaga dan akan tenggelam. Dalam situasi ini, kira-kira mana tuturan yang akan dipakai AP? Apakah tuturan nomor (16) atau nomor (17)? Dalam situasi ini, jawabannya tentu saja nomor (16) strategi *bald on record*. Sang ayah tentu tak akan terancam wajahnya karena ada alasan kuat untuk menyelamatkan AP. Situasi ini persis seperti yang dikemukakan oleh gambar 1 berikut:

Gambar 1. Cara Sopan Ala British English



Gambar diatas diambil dari buku *How to be British Collection* karya Ford & Legon (2003) yang sebenarnya merupakan kumpulan kartun mengenai gaya hidup ala orang inggris, termasuk bahasanya. Inggris terkenal sebagai kaum aristokrat yang menjunjung tinggi kesantunan, sehingga muncullah gurauan berikut.

*Nggak apa-apa... Masih kecil ini kok.*

Dalam psikologi, mazhab behaviorisme yang diusung oleh BF. Skinner merujuk pada pola perilaku yang terbentuk karena kebiasaan. Mazhab ini diserang berbagai kritik, salah satunya adalah dari mazhab interaksionisme dari Vygotsky. Lengkapnya, lihat Gleason (1993). Jika semua terjadi karena kebiasaan, pastilah yang terjadi seperti mesin fotokopi. Semua akan sama hasilnya tanpa berubah sedikitpun. Tapi semua pasti tahu, manusia tidak seperti mesin fotokopi. Ada proses kreatif yang berlangsung disana termasuk dalam hal bahasa.

Mengapa secara linguistik anak dianggap luar biasa kreatif? Salah satu sebabnya adalah karena anak tidak takut untuk berbuat salah, termasuk dalam hal berbahasa. Kenapa tidak takut berbuat salah, karena ada toleransi. Misalnya saja pada kasus seperti di bawah ini:

- (18) C : (nenek tetangga batuk)  
 AP : mbah batuk?  
 C : Ya, sakit batuk.  
 AP : mbah udah tua?  
 C : ya...  
 AP : sudah tua terus batuk.  
 C : Iya...  
 AP : Kok belum meninggal? Kapan mau meninggalnya?

Dalam kasus contoh (18), AP mengungkapkan aspek keingintahuannya dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan di bagian terakhir tampaknya hanya bisa dijawab oleh tuhan. Mengapa AP bisa berkata demikian? Inilah yang terjadi kira-kira beberapa bulan sebelumnya

- (19) AP : Pih, itu kenapa?  
 P : Mbahe meninggal.

- AP : kenapa?  
 P : sakit  
 AP : kenapa sakit?  
 A : ya udah tua, sakit, terus meninggal...

Saat itu ayah AP menjawab pertanyaan AP mengenai makna bendera kuning. Sang ayah menjawab bahwa bendera kuning tersebut sebagai penanda bahwa ada seseorang yang meninggal. Namun AP menuntut penjelasan lebih, terutama mengapa orang tersebut meninggal. Sang ayah menjawab, karena tua dan sakit. Sesuai dengan pola behaviorisme, AP menggambar siklus kehidupan dan kematian pada benaknya: tua-sakit-meninggal. Dan ketika ada yang menyimpang dari pola tersebut, ia mengambil keputusan untuk menanyakannya. Hal yang patut disoroti adalah aspek kreatifnya yang membuatnya bisa mengambil keputusan yang sesuai dengan makna penutur. Perhatikan tuturan orang tua dan respon AP berikut:

- (20) AP : 'Mi, ayo main'  
 P : 'mami lagi bikin tesis'  
 AP : (pergi mencari ayahnya)
- (21) I : 'lihat nih, biskuit siapa yang jatuh?'  
 AP : (mengambil sapu)
- (22) P : 'aduh, jariku berdarah!' (terkena pisau)  
 AP : (Pergi ke kamar mengambilkan Betadine)

Pada contoh 20-22, AP tidak merespon dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan. Dalam tataran ini, efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur sudah tercapai, mulai dari tidak mengganggu ibunya yang sedang mengerjakan tesis, mengambil sapu untuk membersihkan sisa makanan, sampai mengambilkan obat untuk ayahnya. Dari hal-hal seperti inilah bisa kita ketahui bahwa AP sudah memahami makna penutur secara reseptif, meskipun tidak menggunakan kata-kata (secara produktif)

**C. PENUTUP: PRAGMATIK RESEPTIF**

AP pada beberapa data terakhir memang terlihat senyap, tanpa berkata apapun. Namun ia bisa memahami makna penutur. Hanya saja, kita bisa melihat pemahaman ini secara reseptif dari efek perlokusinya. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kita melihat pragmatik dari dua arah. Apabila kita mendeskripsikan berbagai bentuk tuturan untuk satu fungsi, maka hal itu adalah pragmatik yang sifatnya produktif. Namun dalam kasus ini, ternyata pragmatik reseptif yang fokus pengamatannya adalah efek perlokusi juga menarik untuk diamati. Meskipun pada penelitian ini banyak pragmatik yang sifatnya reseptif ini berlaku pada anak, tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga melakukan pragmatik seperti ini.

**REFERENSI**

Bhuana, C. (2010). Kesalahan Mutlak Dan Kegagalan Pragmatik Dalam Terjemahan Novel The Da Vinci Code . KIMLI 2010 (pp. 377-382). Malang: MLI.

Brown, P., & Levinson, S.-C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Use. Cambridge: Cambridge University Press.

Ford, M., & Legon, P. (2003). How to be British Collection. London: Lee Gon Publication.

Gleason, J.-B. (1993). Language Development. Boston: Blackwell Publishing.

Grice, P.-H. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole, & J. Morgan, Syntax and Semantics 3: Speech Act (pp. 41-58). Cambridge: Cambridge University Press.

- Groefsema, M. (1992). 'Can you pass the salt?': A short-circuited implicature? *Lingua*, 87(1), 103-135.
- Lakoff, R., & Ide, S. (2005). *Broadening Horizon in Linguistic Politeness*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin.
- Leech, G. (1981). *The Study of Meaning*. London: Penguin Book.
- Searle, J. (1969). *Speech Act: An essay in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.